



MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

<http://www.mta.or.id> e-mail : humas@mta.or.id

Jl. Ronggowarsito No. 111A, Timuran, Banjarsari, Surakarta 57131, Telp (0271) 663299

Ahad, 07 Juli 2019/04 Dzulqo'dah 1440

Brosur No. : 1964/2004/IF

SHALAT SUNNAH (3)

G. Shalat sunnah Dluha

Shalat sunnah Dluha ialah : Istilah yang diberikan untuk shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu Dluha.

Bilangan raka'at dan cara pelaksanaannya :

- Dua raka'at hingga delapan raka'at (dua raka'at lalu salam, dua raka'at lalu salam dan seterusnya)
- Dengan suara sirr (suara lembut).

Dalil-dalil pelaksanaan :

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: أَوْصَانِي حَلِيلِي ﷺ بِثَلَاثٍ: صِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرُكْعَتِي الضُّحَى وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنَامَ. البخارى ٢: ٢٤٧

Telah berkata Abu Hurairah, "Kekasih saya (Nabi Muhammad SAW) telah berwasiat kepada saya dengan tiga perkara yaitu : 1. Puasa tiga hari tiap-tiap bulan. 2. Shalat Dluha dua raka'at, dan 3. Shalat witir sebelum tidur". [HR. Bukhari juz 2, hal. 247]

عَنْ مُعَاذَةَ أَنَّهَا سَأَلَتْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: كَمْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّي فِي صَلَاةِ الضُّحَى؟ قَالَتْ: أَرْبَعَ رُكْعَاتٍ وَيَزِيدُ مَا شَاءَ. مسلم ٤٩٧: ١

Dari Mu'adzah bahwasanya ia bertanya kepada 'Aisyah RA, "Berapa raka'at Rasulullah SAW shalat dluha ?". Jawab Aisyah, "Empat raka'at, dan kadang-kadang beliau menambah dengan beberapa yang beliau kehendaki". [HR. Muslim juz 1, hal. 497, no. 78]

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ: مَا أَخْبَرَنِي أَحَدٌ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ ﷺ يُصَلِّي الضُّحَى إِلَّا أُمَّ هَانِيٍّ فَإِنَّهَا حَدَّثَتْ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَخَلَ بَيْتَهَا يَوْمَ فَتَحَ مَكَّةَ. فَصَلَّى ثَمَانِي رُكْعَاتٍ، مَا رَأَيْتُهُ صَلَّى صَلَاةً قَطُّ أَحْفَ مِنْهَا غَيْرَ أَنَّهُ كَانَ يُتِمُّ الرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ. مسلم ١: ٤٩٧

Dari 'Abdur Rahman bin Abu Laila, ia berkata : Tidak ada seseorang yang mengkhabarkan kepadaku bahwa ia melihat Nabi SAW shalat Dluha kecuali Ummu Hani'. Sesungguhnya ia berkata, "Bahwasanya Nabi SAW masuk ke rumah Ummu Hani' pada waktu Fathu Makkah, kemudian beliau shalat Dluha delapan raka'at, saya tidak pernah melihat beliau shalat yang lebih ringan dari pada itu, namun beliau tetap menyempurnakan ruku' dan sujudnya". [HR. Muslim juz 1, hal. 497, no. 80]

عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سَلَامٍ مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ. فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رُكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى. مسلم ١: ٤٩٨

Dari Abu Dzarr, dari Nabi SAW, bahwasanya beliau bersabda, "Setiap pagi, tiap-tiap ruas sendi seseorang diantara kalian ada sadaqahnya. Maka setiap tasbih itu sadaqah, setiap tahmid itu sadaqah, setiap tahlil itu sadaqah dan setiap takbir itu sadaqah, amar ma'ruf itu sadaqah, nahi munkar itu sadaqah, dan mencukupi yang demikian itu dengan shalat Dluha dua rekaat". [HR. Muslim juz 1, hal. 498, no. 84]

عَنْ بُرَيْدَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: فِي الْإِنْسَانِ سِتُّونَ وَثَلَاثُمِائَةَ مَفْجَلٍ، فَعَلَيْهِ أَنْ يَتَذَقَّ عَنْ كُلِّ مَفْجَلٍ مِنْهَا صَدَقَةٌ.

قَالُوا: فَمَنْ الَّذِي يُطِيقُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: النَّخَاعَةُ فِي الْمَسْجِدِ تَدْفِنُهَا أَوْ الشَّيْءُ تُنَحِّيهِ عَنِ الطَّرِيقِ، فَإِنْ لَمْ تَقْدِرْ فَرَكْعَتَا الضُّحَى بُحْرَى عَنْكَ. احمد ٩: ٢٠، رقم: ٢٣٠٥٩

Dari Buraidah, ia berkata : Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Dalam diri manusia itu ada 360 persendian, yang ia harus bersadaqah untuk tiap-tiap persendian itu". Para shahabat bertanya, "Lalu siapa orang yang mampu mengerjakan yang demikian itu, ya Rasulullah ?". Beliau bersabda, "Engkau menutup dahak yang berada di masjid dengan tanah (itu merupakan sadaqah), atau engkau menyingkirkan gangguan yang ada di jalan (itu merupakan sadaqah), jika kamu tidak mampu, maka mengerjakan shalat Dluha dua rekaat itu mencukupi bagimu". [HR. Ahmad juz 9, hal. 20, no. 23059]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ صَلَّى الضُّحَى ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بَنَى اللَّهُ لَهُ وَاقِعًا مِّنْ ذَهَبٍ فِي الْجَنَّةِ. ابن ماجه ١: ٤٣٩، رقم: ١٣٨٠، ضعيف لانه في اسناده موسى بن انس هو مجهول

Dari Anas bin Malik, ia berkata : Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang shalat Dluha dua belas rekaat, Allah akan membangunkan untuknya istana emas di surga". [HR. Ibnu Majah juz 1, hal. 439, no. 1380, dla'if karena dalam sanadnya ada perawi bernama Musa bin Anas, ia majhul]

H. Shalat sunnah Thahur

Shalat sunnah Thahur ialah shalat sunnah dua raka'at yang dikerjakan sehabis wudlu, dan dengan sirr (tidak nyaring).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِبِلَالٍ عِنْدَ صَلَاةِ الْفَجْرِ: يَا بِلَالُ حَدِّثْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي الْإِسْلَامِ. فَإِنِّي سَمِعْتُ

دَفَّ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ. قَالَ: مَا عَمِلْتُ عَمَلًا أَرْجَى عِنْدِي أَيُّ لَمْ أَتَطَهَّرْ طَهُورًا فِي سَاعَةٍ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ إِلَّا صَلَّيْتُ بِذَلِكَ الطُّهُورِ مَا كُتِبَ لِي أَنْ أُصَلِّيَ. البخارى ٢: ٤٨

Dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Nabi SAW bersabda kepada Bilal ketika selesai shalat Shubuh, "Wahai Bilal, ceritakanlah kepadaku amalan yang paling besar dan memberi harapan yang telah kamu kerjakan di dalam Islam. Karena aku mendengar suara sandalmu di hadapanku di dalam surga". Bilal menjawab, "Tak ada suatu amal yang banyak memberikan harapan selain daripada aku tidak berwudlu dengan sesuatu wudlu, baik di waktu malam maupun siang, melainkan dengan wudlu itu aku mengerjakan shalat dengan shalat yang aku diberi kemampuan untuk melakukannya (yaitu dua raka'at sunnah Thahur)". [HR. Bukhari juz 2, hal. 48].

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِبِلَالٍ عِنْدَ صَلَاةِ الْعَدَاةِ: يَا بِلَالُ، حَدِّثْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ عِنْدَكَ فِي الْإِسْلَامِ مَنْفَعَةً. فَإِنِّي سَمِعْتُ اللَّيْلَةَ خَشَفَ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ. قَالَ بِلَالٌ: مَا عَمِلْتُ عَمَلًا فِي الْإِسْلَامِ أَرْجَى عِنْدِي مَنْفَعَةً مِنْ أَيُّ لَمْ أَتَطَهَّرْ طَهُورًا تَامًّا فِي سَعَةٍ مِنْ لَيْلٍ وَلَا نَهَارٍ إِلَّا صَلَّيْتُ بِذَلِكَ الطُّهُورِ مَا كُتِبَ اللَّهُ لِي أَنْ أُصَلِّيَ. مسلم ٤: ١٩١٠

Dari Abu Hurairah, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda kepada Bilal ketika selesai shalat Shubuh, "Hai Bilal, ceritakanlah kepadaku amalan yang paling besar manfaatnya dan memberi harapan yang telah kamu kerjakan di dalam Islam. Karena tadi malam aku (bermimpi) mendengar suara sandalmu di hadapanku di surga". Bilal menjawab, "Tidak ada suatu amal yang banyak memberikan manfaat dan harapan di dalam Islam selain daripada aku tidak berwudlu dengan wudlu yang sempurna di waktu malam maupun siang melainkan dengan wudlu itu aku mengerjakan shalat dengan shalat yang Allah

memberi kemampuan kepadaku untuk melakukannya (yaitu 2 rekaat shalat sunnah thahur)". [HR. Muslim juz 4, hal. 1910, no. 108]

I. Shalat sunnah Istikharah.

Shalat sunnah Istikharah ialah shalat sunnah yang dilakukan ketika hendak mengerjakan sesuatu pekerjaan yang penting untuk memohon petunjuk ke arah kebaikan. Boleh dikerjakan pagi, siang, maupun malam

Shalat istikharah ini 2 raka'at dan dengan dibaca sirr (suara lembut).

Dalil pelaksanaannya :

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُعَلِّمُنَا الْإِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ يَقُولُ: إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكَعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْقَرِئَةِ ثُمَّ لِيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ ...
قَالَ وَيُسَمَّى حَاجَتَهُ. البخارى ٢ : ٥١

Dari Jabir bin 'Abdullah, ia berkata : Rasulullah SAW pernah mengajarkan kepada kami istikharah dalam urusan-urusan penting sebagaimana beliau mengajarkan Al-Qur'an kepada kami. Beliau bersabda, "Apabila seseorang diantara kalian akan mengerjakan suatu perkara hendaklah ia shalat 2 raka'at yang bukan shalat fardlu, kemudian hendaklah berdoa "**Alloohumma innii astakhiiruka dst**" dan ia sebutkan hajatnya". [HR. Bukhari 2 : 51]

Doa tersebut sebagai berikut :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ. فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ. وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ.
اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ حَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ
أَمْرِي (أَوْ قَالَ عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ) فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي، ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ.
وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ

أَمْرِي (أَوْ قَالَ عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ) فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدُرْ لِي
الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِي بِهِ. البخارى ٢ : ٥١

Ya Allah, sesungguhnya aku mohon Engkau pilihkan yang baik dengan pengetahuan-Mu, aku mohon Engkau memberi kekuatan dengan kekuasaan-Mu, dan aku mohon karunia-Mu yang agung, karena sesungguhnya Engkau berkuasa sedang aku tidak berkuasa, dan Engkau mengetahui sedangkan aku tidak mengetahui. Engkau yang amat mengetahui perkara-perkara yang ghaib. Ya Allah, kalau Engkau ketahui bahwa perkara ini baik bagiku, agamaku, penghidupanku dan hari penghabisanku, (atau beliau mengatakan "baik cepat maupun lambat") maka berikanlah dia kepadaku dan mudahkanlah (urusannya) untukku dan berkahilah aku dengannya. Dan jika memang Engkau ketahui bahwa perkara ini tidak baik bagiku, bagi agamaku, penghidupanku dan hari penghabisanku, (atau beliau mengatakan "baik cepat maupun lambat"), maka jauhkanlah dia dariku dan jauhkanlah aku darinya. Dan berikanlah kepadaku kebaikan itu walau dimanapun adanya, serta jadikanlah aku orang yang ridla akan (pemberian) itu". [HR. Bukhari 2 : 51].

J. Shalat sunnah Tasbih

عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ لِلْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ: يَا عَبَّاسُ، يَا عَمَّاهُ، أَلَا أُعْطِيكَ، أَلَا أَمْنَحُكَ، أَلَا أَحْبُوكَ، أَلَا أَفْعَلُ بِكَ عَشْرَ خِ [ح] إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ ذَلِكَ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ ذَنْبَكَ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ، قَدِيمَهُ وَحَدِيثَهُ، خَطَأَهُ وَعَمْدَهُ، صَغِيرَهُ وَكَبِيرَهُ، سِرَّهُ وَعَلَانِيَتَهُ. عَشْرَ خِ [ح] إِذَا أَنْتَ لِي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسُورَةً. فَإِذَا فَرَعْتَ مِنَ الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ رَكَعَةٍ وَأَنْتَ قَائِمٌ قُلْتَ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ،

حَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً. ثُمَّ تَرْكَعُ فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا. ثُمَّ تَرْفَعُ
 رَأْسَكَ مِنَ الرَّكْعَةِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا. ثُمَّ تَهْوِي سَاجِدًا فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ
 سَاجِدٌ عَشْرًا. ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا. ثُمَّ
 تَسْجُدُ فَتَقُولُهَا عَشْرًا. ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ فَتَقُولُهَا عَشْرًا. فَذَلِكَ حَمْسٌ
 وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ. تَفْعَلُ ذَلِكَ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ. إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ
 تُفْعَلَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فَافْعَلْ، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً،
 فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِي كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً. فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً
 فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِي عُمْرِكَ مَرَّةً. ابو داود ٢ : ٢٩ ، رقم : ١٢٩٧

Dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda kepada
 'Abbas bin 'Abdul Muththalib, "Ya 'Abbas, ya paman, maukah kamu aku beri,
 maukah kamu aku kasih, maukah kamu aku beri hadiah, maukah kamu aku
 beri sepuluh hal ?. Jika engkau melakukannya, maka Allah mengampuni dosa-
 dosamu yang awwal maupun yang akhir, yang lama maupun yang baru, yang
 tidak disengaja maupun yang disengaja, yang besar maupun yang kecil, yang
 tersembunyi maupun yang terang-terangan. Sepuluh hal itu adalah engkau
 shalat empat rekaat, engkau baca pada tiap-tiap rekaat Al-Fatihah kemudian
 surat. Apabila engkau telah selesai membaca pada rekaat pertama, masih
 dalam keadaan berdiri lalu engkau membaca, "**Subhaanallooh, wal hamdu
 lillaah, walaa ilaaha illallooh, walloohu akbar**" (Maha Suci Allah, segala puji
 bagi Allah, tidak ada Tuhan selain Allah, dan Allah Maha Besar), sebanyak lima
 belas kali. Kemudian kamu ruku' dan membacanya dalam keadaan ruku'
 sepuluh kali. Lalu kamu mengangkat kepala (i'tidal) dan membacanya sepuluh
 kali. Lalu kamu sujud dan membacanya dalam sujud sepuluh kali. Lalu kamu
 duduk antara dua sujud dan membacanya sepuluh kali. Lalu kamu sujud dan
 membacanya dalam sujud sepuluh kali. Lalu kamu bangun dari sujud dan
 membacanya sepuluh kali, yang demikian itu berarti berjumlah tujuh puluh lima
 kali pada setiap rekaat. Kamu lakukan yang demikian itu dalam empat rekaat.
 Jika kamu mampu melakukannya setiap hari sekali maka lakukanlah, jika tidak

mampu maka pada setiap jum'at sekali, apabila tidak mampu maka sebulan
 sekali dan jika tidak mampu maka setahun sekali, dan jika tidak mampu maka
 dalam seumur hidup sekali. [HR. Abu Dawud juz 2, hal. 29, no. 1297]

Keterangan :

Tentang shalat Tasbih ini memang ada beberapa riwayat, adapun yang paling
 kuat adalah riwayat di atas, yaitu dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas. Mengenai
 sanad hadits tersebut ada seorang perawi yang dipermasalahkan, yakni Musa
 bin 'Abdul 'Aziz. Mengenai Musa bin 'Abdul 'Aziz ini, Abul Fadl As-Sulaimani
 mengatakan : *ia munkarul hadiths (haditsnya diingkari)*. 'Ali bin Madini
 mengatakan : *la dlaif (lemah)*. Namun Nasai mengatakan : *Laisa bihi ba'sun*
(ia tidak mengapa), Yahya bin Ma'in mengatakan : *Laa araa bihi ba'san* *(saya*
memandang ia tidak mengapa). [Lihat Miizaanul i'tidaal juz 4, hal. 212, no.
 8893]

Kesimpulan :

Hadits mengenai shalat tasbih ini tentang keshahihannya diperselisihkan,
 sehingga ada ulama' yang mau menerima hadits tersebut, dan ada pula yang
 tidak mau menerimanya, **walloohu a'lam**.

Bersambung